



Peran Lingkungan Pendidikan dalam Menangkal Dampak Sosial Anak dengan Gangguan Bicara

Niswati Handayani^{1✉}, Lina Putriyanti², Joko Sulianto³

Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7040](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7040)

Abstrak

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa, salah satunya yaitu kemampuan berbicara. Berbicara merupakan alat komunikasi untuk merespons dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Namun sering ditemukan anak usia dini yang memiliki gangguan berbicara karena beberapa faktor penyebab, baik faktor internal dan eksternal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data-data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan menganalisa daftar pustaka serta penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya untuk mencegah dan mengurangi dampak sosial akibat gangguan berbicara di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan, lingkungan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah dan meminimalkan dampak sosial yang dialami oleh anak-anak dengan gangguan bicara. Secara teori penelitian ini berkontribusi sebagai pengembangan pengetahuan dan secara praktis dapat digunakan sebagai panduan guru dalam upaya mengatasi dampak sosial pada anak dengan gangguan bicara.

Kata Kunci: *Lingkungan Pendidikan, Dampak Sosial, Anak usia dini, Gangguan bicara.*

Abstract

Language development, particularly speaking ability, is one of the key skills emerging in early childhood. Speaking serves as a primary tool for communication, allowing children to interact and engage with those around them. Nevertheless, many young children experience speech disorders, which can be attributed to both internal and external factors. This research employs a qualitative descriptive approach, gathering data through interviews and analysis of literature and prior studies. The study aims to prevent and mitigate the social consequences of speech disorders within early childhood education settings. The findings highlight the crucial role of the educational environment in addressing and reducing the social challenges faced by children with speech difficulties. Theoretically, this research enriches academic knowledge, while practically it offers guidance for educators in managing the social impacts associated with speech disorders in young children.

Keywords: *Educational Environment, Social Impact, Early Childhood, Speech Disorders*

Copyright (c) 2025 Niswati Handayani, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: anisjnb@gmail.com (Semarang, Indonesia)

Received 15 May 2025, Accepted 16 June 2025, Published 20 October 2025

Pendahuluan

Bahasa menjadi alat utama manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam konteks evolusi, bahasa adalah penanda beda antara manusia dan makhluk lainnya. Sementara itu, konteks agama ditemukan pernyataan, *al-'insanu hayawanun natiq*, manusia adalah hewan yang berbicara. Bahasa dengan segala pirantinya, merupakan pembeda antara manusia dan makhluk lain, yaitu hewan. Kemampuan berbahasa menunjukkan kemampuan berfikir yang dapat dipelajari, termasuk sejak usia dini.

Pentingnya belajar bahasa sejak dini karena perkembangan bahasa menjadi tolok ukur dalam mengidentifikasi kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan anak selain aspek fisik. Aspek-aspek perkembangan pada anak-anak usia dini pun dapat dinilai dan diidentifikasi dari perkembangan bahasanya, terutama dalam berbicara. Jika terjadi hambatan dalam berbahasa, baik dalam tahap memahami mengungkapkan, maupun kemampuan bahasa, terutama berbicara, dapat diidentifikasi sejak masa anak-anak.

Kemampuan anak berbicara ditandai dengan kemampuannya memproduksi bunyi atau suara sesuai tingkat usianya. Sebaliknya, jika pada fase tertentu kesulitan memproduksi bunyi atau suara ketika akan mengungkapkan keinginannya, identifikasi terdapat gangguan kualitas suara dan artikulasi (Istiqlal, 2021b). Kondisi tersebut dapat berkelanjutan jika terlambat memberikan penanganan.

Menurut (Azizah, 2017), gangguan bicara (keterlambatan bicara) pada anak adalah salah satu kelainan yang sering dialami oleh anak-anak dan terjadi pada 1 dari 12 anak atau 5% - 8% dari anak-anak prasekolah. Gangguan berbicara tidak selalu disertai adanya keterlambatan pada aspek perkembangan lainnya, tetapi berdampak pada hasil belajar karena kesulitan mengekspresikan pikiran hingga berdampak pada sosial emosional. Kondisi tersebut tampak pada pola interaksi sesama siswa.

Dalam beberapa kasus gangguan bicara sudah tampak pada saat mendaftar sekolah, namun lebih sering ditemukan pada saat anak-anak sudah berinteraksi atau bermain bersama teman-temannya. Ciri khas anak usia dini adalah bertanya, membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan tentang lingkungannya, teman, keluarga, dan mainan secara spontan. Pada anak yang memiliki gangguan berbicara akan cenderung pasif, tidak terjadi komunikasi dua arah walau bermain bersama. Teman-teman bermainnya belum semua memahami kondisi tersebut hingga muncul sikap acuh karena dianggap tidak dapat merespons.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara. Seperti yang sering dijelaskan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak. Guru diharapkan mampu memberikan stimulus, bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara agar mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara optimal.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru meliputi: mengidentifikasi secara dini anak yang mengalami keterlambatan bicara, menyesuaikan metode, media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak, dan memberikan umpan balik positif yang membangun. Tidak sampai di situ, guru dapat mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan kelas, menjalin kolaborasi dengan pihak lain seperti orang tua, terapis wicara, dan tenaga kesehatan. Melalui pendekatan holistik dan kolaboratif ini diharapkan anak dengan gangguan bicara dapat memperoleh dukungan maksimal dalam mengatasi hambatan sosial maupun akademik yang mungkin timbul.

Di sisi lain, anak-anak dengan gangguan bicara-bahasa terdapat variabilitas substansial dalam pengalaman pendidikan, khususnya berkenaan dengan jumlah waktu anak-anak menerima layanan, lokasi layanan, jenis metode pengajaran, dan sejauh mana modifikasi dilakukan pada kurikulum pendidikan umum. Secara praktis, infrastruktur lunak dan keras pendidikan sangat perlu untuk mendorong keberhasilan proses belajar bagi anak dengan gangguan bicara dan secara tidak langsung, upaya ini meminimalisasi atau nentinya menghilangkan dampak sosial nantinya terhadap anak dengan gangguan bicara. Langkah ini berpeluang mengembangkan teori untuk

mendorong praktik kelas yang efektif dan kebijakan berbasis bukti untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak dengan gangguan bicara (Mashburn & Myers, 2010).

Dampak gangguan bicara pada anak sangat beragam dan semakin meluas sehingga jumlah kasus yang muncul pun semakin nyata dan mudah dikenali. Kondisi ini menjadi lebih memprihatinkan ketika keterlambatan bicara tersebut berdampak pada perkembangan keterampilan sosial anak serta menghambat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Biasanya anak tersebut akan menyendiri dan menarik diri dari permainan dengan teman sebayanya.

Dengan mengetahui dampak gangguan berbicara terhadap interaksi sosial, orang tua dan guru di lingkungan pendidikan dapat bekerjasama melakukan proses identifikasi yang akan berpengaruh terhadap upaya pencegahan dampak yang lebih luas atau mengurangi dampak itu sendiri. Dalam upaya tersebut tentu diperlukan pemahaman yang baik terhadap kondisi siswanya sehingga dapat melakukan sebuah upaya yang terencana dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral (Kurniawan & Kasmianti, 2020) dimulai dari memiliki pemahaman awal terhadap persoalan, melakukan tindakan dan mengidentifikasi perkembangannya.

Melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) saat Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) dilakukan identifikasi terhadap calon murid. Cara ini dilakukan dengan tujuan agar lingkungan pendidikan menjadi salah satu tempat yang nyaman yang memberikan atmosfer belajar bagi warga sekolah, terutama terhadap anak yang mengalami gangguan berbicara. Proses identifikasi melalui pengamatan guru atau wawancara dengan orang tua siswa mengenai tumbuh kembang putra-putrinya. Melalui cara tersebut guru memperoleh informasi mengenai potensi dan persoalan perkembangan bahasa, pola asuh, dan stimulus apa saja yang sudah dilakukan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya. Sedangkan, hasil identifikasi potensi dan permasalahan gangguan bicara menjadi pijakan guru dalam merencanakan pembelajaran maupun kegiatan bermain sesuai tumbuh kembang siswa.

Upaya lingkungan pendidikan dan guru sebagai fasilitator dengan memahami persoalan dampak sosial akibat gangguan bicara pada anak menjadi perhatian serius. Perhatian tersebut sebagai upaya mengantisipasi dampak yang lebih luas, tidak hanya pada perkembangan bahasa saja, tetapi juga pada aspek perkembangan lainnya, misalnya perkembangan emosi dan peningkatan keterampilan sosial.

Metodologi

Selanjutnya, upaya yang dilakukan melalui pendekatan teori kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data, berupa wawancara orang tua anak usia dini, khususnya yang mengalami gangguan berbicara. Pengumpulan daftar pustaka, berupa buku dan artikel ilmiah terkait sebagai upaya analisis untuk memperoleh pengetahuan dalam kerangka jalan keluar untuk mengatasi anak usia dini dengan gangguan berbicara agar dapat berinteraksi di kelas, baik dengan guru maupun teman-temannya. Menurut Merriam (Merriam, 2009), Penelitian kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan dengan tindakan pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alamiah, memahami secara mendalam. Kemudian, langkah ditempuh adalah menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami (Waruwu, 2024, 200).

Selanjutnya, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu melalui buku, jurnal nasional maupun internasional. Dalam proses pengkajian, peneliti mencari kesamaan, menemukan ketidaksesuaian, memberikan pandangan, meringkas dan menggabungkan menjadi sebuah pemikiran baru (Waruwu, 2024, 199). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui tiga sesi wawancara yang telah divalidasi sebelumnya, terhadap dua guru, dan orangtua dengan anak gangguan bicara serta observasi selama satu bulan terhadap anak dengan gangguan bicara di TK Nurul Islam Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dengan turun lapangan.

Dengan demikian, prosedur pengetahuan dalam penelitian sesuai langkah ilmiah untuk memperoleh cara pandang berdasar data yang dikumpulkan sehingga upaya mengatasi gangguan berbicara usia anak dini dapat dilakukan. Cara pandang ini bermanfaat, khususnya bagi guru sendiri saat menghadapi anak usia dini dalam proses belajar-mengajar di kelas. Secara umum pun bagi orang tua dengan anak usia dini yang demikian, dapat mengambil manfaat.

Hasil dan Pembahasan

Montessori 1995 dalam (Kurniawan & kasmiati, 2020) menegaskan bahwa salah satu peran pendidikan anak usia dini adalah memenuhi kebutuhan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Identifikasi awal dilakukan untuk mengenali potensi dan kelemahan anak dalam upaya memenuhi perkembangan sesuai kebutuhan anak. Identifikasi gangguan bicara pada anak perlu untuk mencegah dampak sosial di lingkungan pendidikan, sebagai lembaga inklusi pendidikan anak usia dini melakukan pendampingan melalui pembelajaran dan pengasuhan.

Persoalan perkembangan bahasa, terutama gangguan berbicara pada anak usia dini perlu diperhatikan karena kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang akan menunjang proses belajar dan aspek perkembangan lainnya. Bicara adalah tahapan perkembangan yang telah dimulai sejak bayi, tahap bicara harus diperhatikan sedini mungkin karena kemampuan berbicara dapat menjadi parameter ada atau tidaknya gangguan perkembangan pada anak tanpa mengabaikan tahap-tahap perkembangan lain, seperti motorik kasar-halus dan sosial atau interaksi (Azizah, 2017)

Gangguan bicara pada anak teridentifikasi pada anak yang kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi yang diperlukan untuk berbicara, yaitu gangguan kualitas suara, atau masalah artikulasi. Lebih lanjut lagi, menurut Istiqlal (Istiqlal, 2021a), karakteristik anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat menimbulkan kesalahpahaman antara anak dengan orang lain, dan kecenderungan anak untuk menanggapi rangsangan hanya secara nonverbal. (Mulyani & Siagian, n.d.) Kemampuan berbahasa pada anak usia dini berkembang secara alami sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai sarana untuk bersosialisasi, bahasa berfungsi sebagai cara anak dalam memberikan respons terhadap orang lain. (Dhieni, 2019)

Kemudian, penelitian ini melibatkan tiga subjek, yaitu anak usia 5 s.d. 7 tahun yang teridentifikasi mengalami gangguan berbicara (speech delay, dan disartria) melalui observasi, tiga orang tua mereka, dan guru kelas di salah satu sekolah. Pengambilan data tiga orang tua dan guru kelas melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan terkait topik gangguan bicara pada anak usia dini.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan fakta bahwa dampak gangguan bicara mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial. Sebagian besar subjek menunjukkan keterbatasan dalam menjalin pertemanan. Subjek A (5 tahun) sering kali bermain sendiri di kelas dan jarang merespons ketika diajak bicara oleh teman-temannya. Hasil pengamatan terhadap objek A diperkuat oleh keterangan orangtuanya, bahwa dilingkungan keluarga menunjukkan sikap yang sama, tidak mau bermain bersama saudara-saudara seusianya. Keterbatasan yang dimiliki berakibat pada komunikasi yang searah tanpa jawaban memadai dari lawan bicara. Sebagaimana jawaban atas wawancara kepada Guru 1, "Kalau teman ngajak ngobrol, dia malah diem atau senyum-senyum saja, jadi kadang temannya jadi enggan ngajak bermain lagi."

Penghindaran situasi sosial teridentifikasi terhadap dua dari tiga anak dengan perilaku menarik diri, seperti menolak untuk berbicara di depan kelas atau menghindarkan diri dari permainan kelompok. Sebagaimana jawaban atas wawancara dengan orang tua subjek B dan C, "Dia sering menangis kalau disuruh maju, katanya malu karena suaranya beda."

Persepsi negatif dari teman sebaya melalui observasi menunjukkan bahwa teman sebaya kadang meniru cara bicara subjek dengan nada mengejek. Observasi terhadap Guru 2 yang mengajar mengatakan bahwa temannya kadang suka meledek dan meniru gaya bicaranya, "ya dia langsung diam, terus nggak mau ikut main lagi". Pada gilirannya, upaya adaptasi melalui komunikasi non-verbal dengan cara dua anak menggunakan gerakan tangan atau ekspresi wajah untuk mengomunikasikan keinginan mereka.

Hasil observasi dan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa gangguan berbicara memiliki dampak yang luas terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi verbal sangat penting dalam pembentukan struktur sosial dan kognitif anak (Etnawati, 2021). Keterlambatan bicara juga menyebabkan dampak lanjutan pada anak, seperti kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan menjalin interaksi dengan orang lain. Anak yang mengalami hambatan bicara menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial. Ejekan dari teman sebaya menunjukkan adanya potensi eksklusi sosial (Durkin et al., 2009).

Gangguan berbicara tidak hanya memengaruhi fungsi komunikasi, tetapi juga berdampak pada aspek emosional, yaitu perilaku menarik diri (Conti Ramsdem & Botting, 2004). Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Keberhasilan anak dalam berbagai area, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan matematika tergantung pada kemampuan anak untuk memahami dan menyusun bahasa (Dhieni, 2019).

Untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak gangguan bicara terhadap perkembangan sosial anak usia dini, perlu kepekaan dari guru dan keluarga serta teman-teman di lingkungan sekolah, dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman. Peran lingkungan sekolah dan keluarga tentu sangat mempengaruhi dalam penanganannya. Lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak (Dockrell et al., 2011). Guru memiliki peran krusial dalam menangani peserta didik yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) dan kesulitan dalam interaksi sosial (Oktavia1 et al., 2025). Peserta didik dalam hal ini adalah anak usia dini dengan gangguan berbicara.

Penyebab gangguan berbicara pada anak usia dini tidak semata bertumpu pada faktor internal dikarenakan kelainan secara fisik, tetapi juga terkait dengan faktor eksternal terkait lingkungan sosial, maka kedua faktor ini saling melengkapi dalam upaya menangani dampaknya. Faktor internal meliputi fisiologi atau kondisi bayi saat lahir, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan ibu, hubungan keluarga, sosial ekonomi, dan fasilitas belajar. Artinya, lingkungan juga memengaruhi perkembangan bahasa anak (Kurniawan & kasmiasi, 2020). Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah dalam mencegah dan meminimalisasi dampak sosial yang dialami anak-anak dengan gangguan bicara, memiliki peran strategis dengan cara responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak.

Setelah dilakukan intervensi melalui pendekatan bermain kelompok, simulasi sosial, dan bercerita bersama yang dipandu guru dalam rentang waktu kurang lebih 4 minggu, dengan frekuensi 3 sesi per minggu, tabel 1 disajikan adalah hasil penelitian mengenai perkembangan sosial anak usia dini berdasarkan tiga indikator utama.

Tabel 1. hasil penelitian mengenai perkembangan sosial anak usia dini berdasarkan tiga indikator utama

Indikator Perkembangan Sosial	Jumlah Anak (dari 3)	Persentase (%)
Interaksi dengan teman meningkat (mau bermain bersama)	3 anak	100%
Percaya diri meningkat (2 dari 3 temannya tidak mengejek)	2 anak	66,7%
Peningkatan kemampuan berbicara	1 anak	33,3%

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia dini berdasarkan tiga indikator utama yaitu; interaksi Sosial (Bermain Bersama Teman): Sebanyak 3 dari 3 anak (100%) menunjukkan peningkatan interaksi sosial, ditandai dengan kesediaan untuk bermain bersama teman, percaya diri (Tidak Diejek oleh Teman): Sebanyak 2 dari 3 anak (66,7%) mengalami peningkatan rasa percaya diri karena tidak mendapatkan ejekan dari sebagian besar teman-temannya, dan kemampuan berbicara: Sebanyak 1 dari 3 anak (33,3%) menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif dan suportif dapat mendorong peningkatan signifikan dalam interaksi sosial dan kepercayaan diri anak usia dini. Meskipun jumlah subjek terbatas, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial

yang tepat mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini, khususnya dalam aspek interaksi, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara.

Interaksi sosial anak sangat terbantu ketika semua anak merasa diterima oleh teman sebaya. Rasa percaya diri meningkat ketika anak merasa aman dari ejekan, meskipun belum sepenuhnya bebas dari tekanan sosial. Peningkatan kemampuan berbicara masih memerlukan dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Upaya intervensi tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan atau hasil dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai peran guru maupun lingkungan Pendidikan dalam pengurangan dampak sosial anak usia dini dengan gangguan bicara melalui strategi berikut:

Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Primer

Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, melainkan juga ruang sosial tempat anak-anak belajar berinteraksi, berempati, dan bekerja sama. Anak dengan gangguan bicara yang berada di lingkungan sekolah yang inklusif – di mana guru, staf, dan siswa dilatih untuk memahami perbedaan komunikasi – lebih mungkin merasa diterima dan terlibat dalam aktivitas sosial (Dockrell et al., 2011). Praktik ruang kelas yang inklusif, terbuka, mendorong perkembangan hubungan antarteman sebaya dan meningkatkan kesempatan bagi anak-anak dengan gangguan bicara dan kesulitan bahasa untuk berpartisipasi secara sosial (Lindsay, 2007).

Peran Guru dalam Intervensi Dini dan Pendampingan Emosional

Guru dapat mengidentifikasi anak-anak dengan gangguan bicara sejak dini dan memberikan pendekatan pembelajaran serta komunikasi yang adaptif. Dengan dukungan guru yang empatik dan berpengetahuan, anak tidak hanya terbantu dalam pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri untuk berinteraksi secara sosial (Paul & Norbury, 2012).

Sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), guru berperan signifikan selain identifikasi, juga pendampingan saat anak mengalami perubahan mental. Perannya menjadi pembimbing, motivator, dan komunikator dalam proses pembelajaran bagi tumbuh kembang potensi yang dimiliki anak usia dini. Ketiga peran tersebut tentunya saling beririsan dalam mengatasi gangguan bicara pada anak usia dini. Peran motivator menjadi penting bagi guru sebagai sosok pendorong atau seseorang pemberi stimulus bagi anak (Wardani, Indah Kusuma Hafidah & Dewi, 2021, 227).

Motivasi guru dibutuhkan, memberikan pemahaman kepada peserta didik yang tidak mengalami gangguan berbicara agar terbiasa menghadapi anak dengan gangguan bicara, begitu pula menguatkan mental kepada anak penderita ini yang sangat rentan mengalami perubahan mental, seperti tidak percaya diri maju ke depan, atau kumpul bersama teman-temannya. Rasa minder pastinya dirasakan karena merasa berbeda dengan teman-teman sebaya pada umumnya.

Oleh karena itu, guru diharapkan peka dan responsif, memberi stimulus bagi anak tersebut agar memiliki semangat di tengah keterbatasannya sekaligus memberi pengertian kepada teman-teman sebayanya untuk mengajaknya bermain bersama saat di sekolah

Program Intervensi Sosial dan Komunikasi di Sekolah

Sekolah dapat menyelenggarakan program, seperti terapi wicara kolaboratif, permainan kelompok terstruktur, dan pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan keterlibatan anak dengan gangguan bicara. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan komunikasi sosial dan mengurangi perilaku menarik diri (Gertner et al., 1994) misalnya, melalui kegiatan parenting, sekolah berkolaborasi dengan pakar terkait untuk memberikan wawasan dan solusi kepada guru dan orangtua.

Budaya Sekolah yang Menghargai Perbedaan

Lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dapat menciptakan suasana yang aman bagi anak-anak dengan gangguan bicara. Ketika seluruh komunitas sekolah – termasuk teman sebaya – terlibat dalam membangun budaya yang inklusif, risiko stigma dan bullying dapat diminimalkan (Law et al., 2000)

Selain lingkungan belajar, lingkungan keluarga juga memiliki peran yang penting. Menurut (Jalongo, 2007) keluarga merupakan lingkungan awal yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Perkembangan keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang bersifat kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan suasana interaksi serta situasi komunikasi yang mendukung, agar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak.

Simpulan

Lingkungan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah dan meminimalisasi dampak sosial yang dialami oleh anak-anak dengan gangguan bicara. Sekolah yang inklusif, guru yang peka dan terlatih, serta program intervensi sosial yang tepat, dapat menjadi faktor pelindung signifikan terhadap risiko isolasi sosial, rendahnya rasa percaya diri, dan hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Upaya yang ditempuh dengan menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan memberdayakan setiap anak sesuai kebutuhan komunikasinya. Lingkungan pendidikan berupaya maksimal untuk mampu menjadi media rehabilitasi sosial sekaligus ruang pertumbuhan yang sehat bagi anak-anak dengan gangguan bicara

Pencegahan terhadap dampak sosial yang ditimbulkan akibat gangguan bicara tidak hanya terfokus pada aspek terapi medis atau keluarga, tetapi juga harus melibatkan institusi pendidikan. Dengan demikian, peran lingkungan pendidikan menjadi sangat krusial dalam membangun pondasi keterampilan sosial anak sekaligus meminimalisasi risiko negatif yang dapat timbulkan. Model ini berpotensi menjadi dasar bagi pelatihan guru dalam konteks pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus secara lebih luas

Daftar Pustaka

- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2)
- Conti Ramsdem, G., & Botting, N. (2004). Social Difficulties and Victimization in Children with SLI at 11 Years of Age. *Journal Speech, Language Adn Hearing Research*, 47(1). [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2004/013\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2004/013)).
- Dhieni, N. dkk. (2019). *Metode Pengembangan Bahasa* (A. Canty (ed.); Kesebelas). Penerbit Universitas Terbuka
- Dockrell, J. ., Lindsay, G., & Palikara, O. (2011). Explaining The Academic Achievement at School Leaving for Pupils with A History of Language Impairment: Previous Academic Achievement and Literacy Skills. *Sage Journal* 2 (27). <https://doi.org/10.1177/0265659011398671>.
- Durkin, K., Conti-Ramsden, G., Simkin, Z., & Knox, E. (2009). Specific Language Impairment and School Outcomes. I: Identifying and Explaining Variability at The End of Compulsory Education. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 44(1)
- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2). <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.
- Gertner, B. L., Rice, M. L., & Hadley, P. A. (1994). Influence of Communicative Competence on Peer Preferences in A Preschool Classroom. *Journal of Speech and Hearing Research*, 4(37). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1044/jshr.3704.913>.
- Istiqlal, A. N. (2021a). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2. <https://doi.org/10.18860/PRES.V2I2.12026>
- Istiqlal, A. N. (2021b). Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun.

PRESCHOOL, 2(2).

Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Art 4th Ed.* Pearson Education.

Kurniawan, H., & kasmia. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.* <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1547/>.

Law, J., Boyle, J., Harris, F., Harkness, A., & Nye, C. (2000). Prevalence and Natural history of primary speech and language delay: Findings from a systematic review of the literature. . . *International Journal of Language & Communication Disorders*, 21(35).

Lindsay, G. (2007). Educational Psychology and The Effectiveness of Inclusive Education/Mainstreaming. *British Journal of Educational Psychology*, 1(77). Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (Second). In Jossey-Bass: A Wiley Imprint. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=757189>.

Mulyani, A. N., & Siagian, I. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Berbicara pada Anak. *Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>

Oktavia, H., Haerunisa, S. T., Laras, D., Siregar, & Yanti, Y. E. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(1).

Paul, R., & Norbury, C. (2012). *Language Disorders from Infancy Through Adolescence.* Elsevier., 4.

Wardani, Indah Kusuma Hafidah, R. N., & Dewi, K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>